

Pelatihan Literasi Keuangan Siswa berbasis *Eissenhower Matrix* dalam Meningkatkan Kemampuan Prioritas Keuangan Siswa

Riris Lawitta^{*1}, Damayanti², Juli Arianti³

¹⁻³Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus, Merauke, Papua Selatan

E-mail: ¹ririslawitta@unmus.ac.id, ²damayanti@unmus.ac.id, ³juli_fkip@unmus.ac.id

Article History

Received: 11 November 2025

Revised: 16 November 2025

Accepted: 7 Januari 2026

DOI:<https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1816>

Kata Kunci – Literasi Keuangan, Eissenhower Matrix

Abstract – This community service program aimed to strengthen senior high school students' financial literacy by adapting the Eisenhower Matrix as a practical decision-making tool for everyday spending. The intervention addressed the persistent literacy-inclusion gap among Indonesian youth and the low scores of the 15–17 age group highlighted in national surveys, which call for school-based, contextual strategies. Implemented at SMA Negeri 2 Merauke with Class XI IPS 2, the program used a participatory training-mentoring approach: interactive cases, small-group practice, and pre-post evaluation on planning and priority-setting competencies. Students learned to map needs-wants into the matrix's four quadrants, transforming impulsive, urgency-driven choices into reasoned, priority-based decisions. The activity involved 30 students and combined concept delivery with direct categorization and guided reflection. Post-test results showed a 23% increase in financial planning ability and a 30% increase in identifying priority needs, evidencing the approach's effectiveness. The program's strength lies in active, contextual learning that embeds metacognitive reflection; however, the single-class scope and short duration limit generalizability. The findings suggest that integrating routine quadrant exercises and iterative mentoring into economics lessons can sustain gains in youth financial literacy within similar school contexts.

Abstrak – Program pengabdian ini bertujuan memperkuat literasi keuangan siswa SMA dengan mengadaptasi Eisenhower Matrix sebagai alat praktis pengambilan keputusan pada pengeluaran harian. Intervensi merespons kesenjangan literasi-inklusi pada remaja serta capaian rendah kelompok usia 15–17 tahun, sehingga diperlukan strategi kontekstual berbasis sekolah. Pelaksanaan di SMA Negeri 2 Merauke (kelas XI IPS 2) menggunakan pendekatan pelatihan-pendampingan partisipatif: studi kasus interaktif, praktik kelompok, dan evaluasi pra-pasca pada aspek perencanaan dan penetapan prioritas. Siswa memetakan kebutuhan-keinginan ke empat kuadran, sehingga pilihan yang semula dipicu urgensi menjadi terstruktur berbasis prioritas. Kegiatan melibatkan 30 siswa dan memadukan paparan konsep dengan praktik kategorisasi serta refleksi terara. Hasil pascapelatihan menunjukkan peningkatan 23% pada kemampuan perencanaan keuangan dan 30% pada kemampuan menentukan skala prioritas, menegaskan efektivitas pendekatan ini. Keunggulan program terletak pada pembelajaran aktif dan kontekstual yang mendorong refleksi metakognitif; namun cakupan satu kelas dan durasi singkat membatasi generalisasi. Temuan

merekomendasikan integrasi latihan kuadran rutin dan pendampingan berulang dalam pembelajaran ekonomi untuk menjaga keberlanjutan peningkatan literasi keuangan remaja pada sekolah sejenis.

1. PENDAHULUAN

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi pengetahuan, sikap, dan perilaku yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan individu [1]. Periode ini sangat krusial bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) karena mereka mulai mengelola uang saku, menghadapi tekanan konsumtif, dan membuat keputusan finansial awal yang akan membentuk kebiasaan mereka di masa depan [2]. Pemahaman literasi keuangan yang kuat pada tahap remaja menjadi faktor penting untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan finansial dan mengurangi risiko keuangan di kemudian hari [3].

Transformasi ekonomi digital membuat siswa SMA kian akrab dengan transaksi *e-wallet*, QRIS, dan BNPL, sehingga literasi keuangan tak cukup berhenti pada pengetahuan, tetapi harus menyentuh kemampuan memprioritaskan keputusan agar pengeluaran harian selaras dengan tujuan jangka panjang (menabung, proteksi, dan investasi pemula). Dalam kerangka kebijakan nasional, Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLIK) 2021–2025 menempatkan kelompok usia muda sebagai sasaran prioritas dan menekankan peningkatan kualitas literasi agar akses (inklusi) selalu dibarengi pemahaman dan perilaku yang benar[4]

Secara makro, survei nasional menunjukkan kemajuan sekaligus pekerjaan rumah. SNLIK 2022 mencatat indeks literasi 49,68% dan inklusi 85,10%, mengindikasikan kesenjangan literasi–inklusi: layanan keuangan sudah diakses luas, tetapi pemahaman belum merata[5]. Lebih rinci, SNLIK 2024 menempatkan kelompok 15–17 tahun—rentang usia siswa SMA—di posisi terendah dengan literasi 51,70% dan inklusi 57,96%, sehingga intervensi spesifik remaja di lingkungan sekolah menjadi mendesak [6]. Terbaru, SNLIK 2025 melaporkan kenaikan agregat (literasi 66,46%, inklusi 80,51%); namun kualitas pemahaman remaja tetap perlu dijaga agar peningkatan akses tidak dibarengi perilaku konsumtif atau keputusan jangka pendek yang merugikan [7]. Angka ini menyiratkan bahwa hampir separuh populasi remaja Indonesia masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola sumber daya keuangan mereka secara efektif, sehingga program sekolah harus menautkan “cara menggunakan” dengan “kapan dan mengapa digunakan”

Temuan pada tingkat satuan pendidikan dalam empat tahun terakhir menguatkan kebutuhan pendekatan yang lebih kontekstual dan berulang. Program penguatan literasi keuangan di SMA—meliputi materi anggaran, menabung, dan pengenalan instrumen legal—terbukti meningkatkan pemahaman dasar[8], [9], [10]. Pada beberapa konteks, evaluasi pra–pasca juga menunjukkan perbaikan, meskipun konsistensi perubahan kebiasaan tidak selalu otomatis terjadi, menandakan perlunya desain pedagogis yang mendorong pengambilan keputusan sehari-hari alih-alih transfer informasi semata [11], [12]. Tingkat literasi keuangan yang rendah pada siswa SMA sering kali dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat sosiodemografi dan lingkungan. Literasi yang lebih tinggi cenderung berkorelasi dengan perilaku finansial lebih sehat, sementara kontrol diri yang lemah memperbesar peluang keputusan impulsif[13], [14], [15], [16].

Kegagalan utama dalam literasi keuangan remaja sering kali terletak pada defisit pengambilan keputusan, di mana mereka kesulitan merasionalisasi pengeluaran harian. Pengelolaan keuangan pribadi melibatkan keahlian dalam merencanakan, menganggarkan, dan mengendalikan dana keseharian [1]. Penelitian pada pelajar menengah menegaskan keterkaitan literasi keuangan dengan perilaku konsumtif/pengelolaan uang serta faktor terkait seperti uang saku, gaya hidup, pengaruh teman sebaya, dan kontrol diri [14], [15], [17], [18]. Ketika siswa menghadapi keputusan pengeluaran, mereka seringkali didorong oleh urgensi (misalnya, promo terbatas, ajakan teman) tanpa mempertimbangkan kepentingan jangka panjang (misalnya, menabung untuk tujuan pendidikan atau darurat). Intensitas pendidikan keuangan yang diberikan di lingkungan keluarga juga memainkan peran besar; semakin kurang intervensi pendidikan keuangan dari orang tua, semakin rendah pula tingkat literasi siswa[19]. Keterbatasan pendidikan formal dalam menyediakan kerangka kerja praktis untuk pengambilan keputusan sehari-hari, ditambah dengan pengaruh lingkungan sosial yang mendorong konsumsi impulsif, membuat siswa sering kali kesulitan membedakan antara kebutuhan mendesak dan kepentingan strategis dalam pengeluaran uang saku mereka. Implikasi

praktisnya, penguatan literasi di sekolah perlu disertai alat bantu metakognitif yang memandu siswa membedakan kebutuhan-keinginan dan menjadwalkan aktivitas finansial penting namun tidak mendesak.

Pentingnya literasi keuangan ini telah menjadi fokus utama pemerintah Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Badan Pusat Statistik (BPS) secara berkala menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) untuk memetakan tingkat pemahaman masyarakat. Dalam kerangka Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025, peningkatan literasi pada segmen usia muda menjadi salah satu prioritas strategis, dan kebutuhan nyata siswa SMA Indonesia.

Matriks Eissenhower, yang pada awalnya dirancang sebagai strategi manajemen waktu, menawarkan kerangka kerja pengambilan keputusan yang sangat relevan untuk manajemen keuangan. Matriks ini didasarkan pada dua dimensi utama: Urgensi (mendesak) dan Kepentingan (penting), yang kemudian menghasilkan empat kuadran tindakan spesifik. Prinsip dasar Matriks Eissenhower adalah memisahkan tugas (atau dalam konteks ini, pengeluaran) berdasarkan dua sumbu tersebut, memaksa individu untuk mengidentifikasi apa yang benar-benar penting, bahkan jika tidak mendesak, dan sebaliknya.

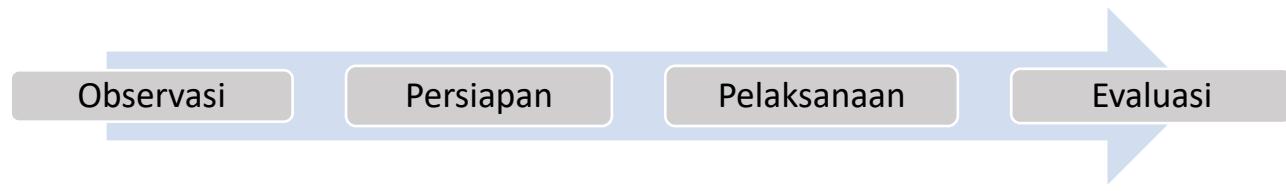
Penerapan Matriks Eissenhower dalam konteks keuangan, (misalnya, untuk alokasi *budget* bulanan) memberikan kerangka visual yang jelas bagi siswa untuk mengkategorikan setiap pengeluaran. Kuadran I (mendesak & penting) adalah kebutuhan primer yang harus diselesaikan segera, sementara Kuadran II (penting & tidak mendesak) adalah area strategis seperti menabung atau investasi yang sering diabaikan karena tidak memiliki tengat waktu yang jelas. Sebaliknya, Kuadran III (Mendesak & Tidak Penting) seringkali menjadi jebakan pengeluaran impulsif, dan Kuadran IV (Tidak Mendesak & Tidak Penting) adalah pemborosan yang harus dieliminasi. Dengan memetakan pengeluaran ke kuadran ini, siswa memperoleh alat kognitif untuk merasionalisasi dan menstrukturkan perilaku belanjanya. Mekanisme ini diharapkan dapat mengubah keputusan yang awalnya bersifat impulsif menjadi keputusan yang terstruktur dan didasarkan pada prioritas yang matang.

Keterbatasan ekonomi rumah tangga dan fluktuasi harga kebutuhan pokok di Merauke (dan Papua Selatan secara umum) membentuk kecenderungan belanja jangka pendek siswa, sehingga keputusan keuangan sering didorong oleh urgensi dan akses yang terbatas pada opsi yang lebih hemat biaya[20]. Di saat yang sama, pola sosialisasi keuangan dalam keluarga dan nilai-nilai budaya OAP memengaruhi sikap serta perilaku pengelolaan uang remaja, terlihat pada temuan bahwa literasi, sikap, dan pengetahuan finansial berkaitan erat dengan perilaku keuangan di komunitas Papua dan Indonesia timur [21], [22]. Karena itu, intervensi sekolah perlu dirancang secara sensitif budaya, mengaitkan setiap konsep dengan konteks lokal dan pengetahuan komunitas, agar relevansi materi meningkat dan perubahan perilaku lebih berkelanjutan di wilayah perbatasan seperti Merauke[23].

Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dan dilaksanakan dengan hipotesis bahwa intervensi edukatif yang berfokus pada aplikasi praktis Matriks Eisenhower akan menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa SMA Negeri 2 Merauke mengenai penentuan skala prioritas pengeluaran, yang merupakan indikator fundamental peningkatan literasi keuangan guna meningkatkan literasi keuangan siswa terkhusus dalam hal pengelolaan keuangan secara berkelanjutan.

2. METODE PENGABDIAN

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui metode pelatihan dan pendampingan yang melibatkan siswa siswi SMA Negeri 2 Merauke sebagai mitra kegiatan, dengan peserta sasaran sebanyak 35 orang siswa kelas XI IPS, yang termasuk dalam kategori siswa yang telah memiliki pengetahuan awal mengenai literasi keuangan melalui pembelajaran ekonomi. Kegiatan ini dilaksanakan mulai bulan Juli-September 2025, dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan

a. Observasi

Pada tahapan ini penulis memperkenalkan dan mensosialisasikan program melalui Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, dan guru mata Pelajaran ekonomi. Siswa di SMA Negeri 2 Merauke terdiri dari berbagai tingkat perekonomian, yang mayoritas masih tergolong kalangan menengah ke bawah, dan terdapat

beberapa siswa OAP (Orang Asli Papua) sehingga kegiatan ini akan sangat membekali pengetahuan teknis siswa dalam hal pengelolaan keuangan.

b. Persiapan

Konsultasi dengan para stakeholder sekolah meghasilkan kesepakatan pemantapan jadwal dan teknis pelaksanaan, yang selanjutnya dikonsultasikan dengan tim pelaksana untuk mempersiapkan materi, media pendukung yang dibutuhkan, dan teknis pelaksanaan

c. Pelaksanaan

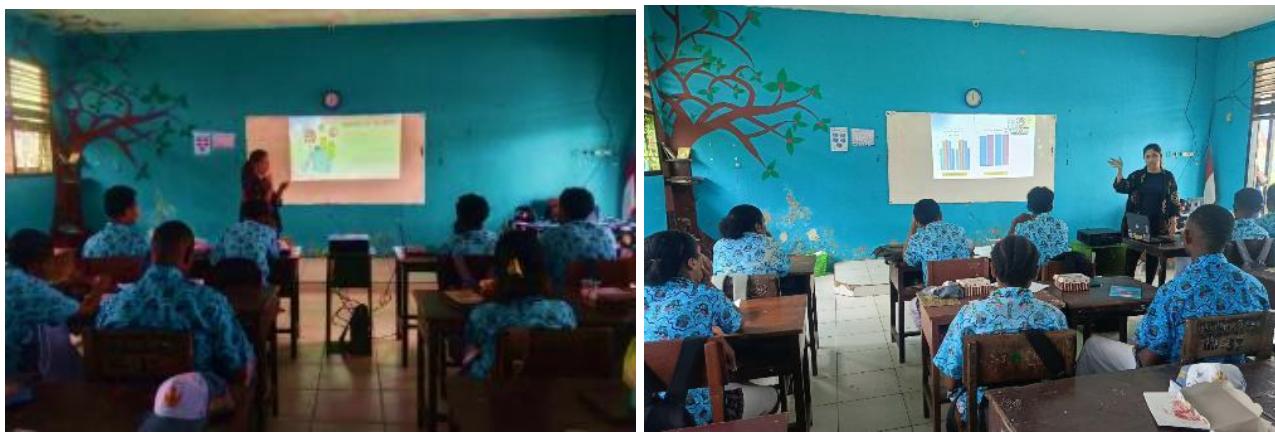
Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan pemberian materi terkait masalah keuangan remaja, tujuan keuangan, dan teknik mengelola keuangan remaja dengan pendekatan problem-based learning. Peserta juga diberikan praktek dalam menentukan skala prioritas keuangan guna mengukur keberhasilan pelatihan. Peserta akan diminta untuk menuliskan sebanyak mungkin tujuan keuangan dalam kertas *sticky-notes* yang telah disediakan dan setiap tujuan yang dituliskan akan ditempelkan di pada bagan matriks *Eisenhower* yang tertera di papan. Hal ini untuk mengukur bagaimana pemahaman siswa akan skala prioritas dalam tujuan keuangan mereka.

d. Evaluasi

Tahapan evaluasi dilaksanakan dengan memberikan pre-test dan post-test yang diberikan sebelum dan setelah kegiatan untuk mengukur kemampuan seluruh siswa yang mengikuti pelatihan ini, terutama dalam hal menentukan skala prioritas keuangan sebagai dasar literasi keuangan. Siswa juga akan dievaluasi terkait tujuan keuangan yang awalnya disusun oleh mereka sendiri dalam matriks *Eisenhower* yang tersedia. Aspek yang dinilai terkait kemampuan menentukan skala prioritas keuangan berdasarkan tingkat “penting-mendesak”. Skala prioritas dalam aplikasi matriks ini diharapkan menjadi pemahaman mendasar siswa dalam mengaplikasikan tujuan keuangan mereka. Pembelajaran interaktif menjadi kunci dalam kegiatan ini yang bertujuan menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

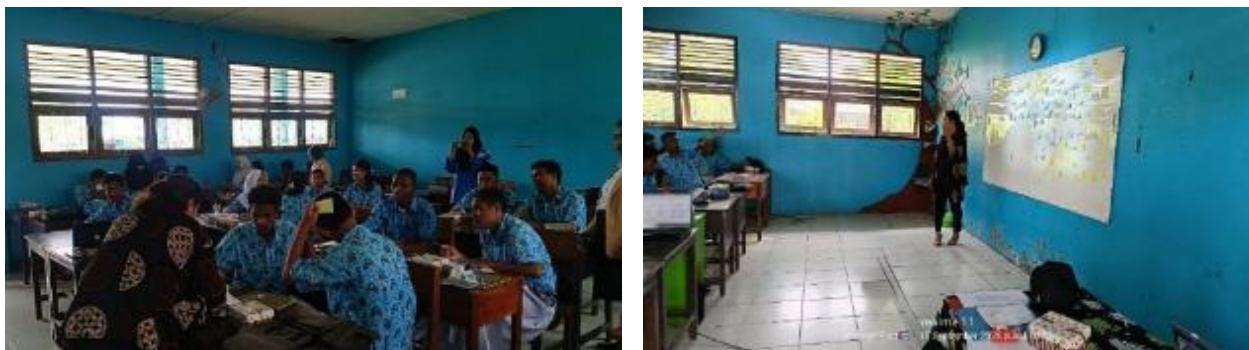
Tim melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Negeri 2 Merauke terhadap 30 siswa di kelas XI IPS 2 dengan memberikan kuesioner untuk mengukur literasi keuangan awal yang dimiliki sebelum pemberian materi. Selanjutnya peserta diberikan materi terkait permasalahan keuangan yang dihadapi remaja berdasarkan hasil SNLKI 2021-2025 yang menunjukkan rentang usia dengan literasi keuangan terendah ialah di usia 15-17 tahun, tujuan keuangan, serta siswa juga diberikan materi terkait bagaimana membedakan keinginan dan kebutuhan dengan diberikan contoh nyata yang disajikan melalui *slide* presentasi. Penyampaian materi menggunakan pendekatan *interactive case method*, sehingga penyajian materi tidak monoton dan melibatkan partisipasi aktif siswa. Peserta diminta untuk menjelaskan alasan memilih kategori kebutuhan dan keinginan atas contoh-contoh yang diberikan. Hasil pengamatan awal menunjukkan siswa masih sulit membedakan keinginan dan kebutuhan jika berkaitan dengan trend dan gaya hidup.



Gambar 2. Penyajian Materi Kepada Siswa

Setelah menerima materi dan memahami dalam menentukan skala prioritas, peserta diberikan contoh Matriks *Eisenhower*. Matriks ini membagi skala prioritas dalam empat (4) kuadran: Kuadran I: penting dan mendesak; Kuadran II: tidak penting dan mendesak; Kuadran III: penting namun tidak mendesak; dan Kuadran IV: tidak penting dan tidak mendesak. Setelah memahami penggunaan dan fungsi matriks *Eisenhower* tersebut, peserta malakukan praktek dengan menentukan skala prioritas mereka. Peserta dibagi dalam empat (4) kelompok, dimana masing-

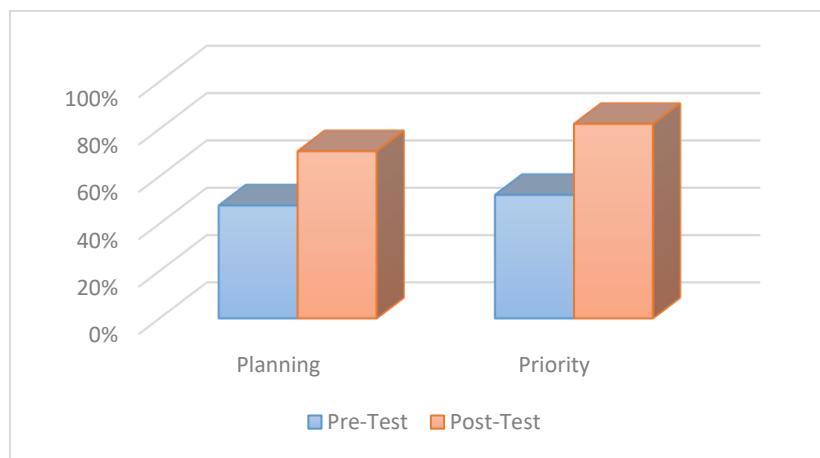
masing diminta untuk menuliskan setiap hal yang ingin mereka miliki jika memiliki uang, baik itu kebutuhan maupun keinginan. Setiap kelompok diberikan kertas (*sticky notes*) dengan warna yang berbeda untuk memudahkan perbedaan jawaban masing-masing kelompok. Setiap kelompok diminta mengutus perwakilan mereka dan mengelompokkan setiap jawaban yang ditulis dalam empat kuadran yang tersedia.



Gambar 3. Siswa diminta menuliskan tujuan keuangan masing-masing dan menempelkan pada kuadran matriks

Kegiatan selanjutnya adalah observasi dan evaluasi, dimana pemateri berperan sebagai mediator, mengevaluasi setiap tujuan keuangan yang telah diletakkan di masing-masing kuadran I-IV apakah sudah tepat. Pemateri menanyakan ulang apakah sekiranya tujuan keuangan yang dituliskan benar-benar merupakan kebutuhan yang bersifat mendesak (Kuadran I), tidak penting namun mendesak (Kuadran II), penting namun tidak mendesak (Kuadran III), dan tidak penting dan tidak mendesak (Kuadran IV). Peserta mayoritas meletakkan hampir seluruh tujuan keuangan mereka di kuadran I, namun setelah diwawancara ulang dengan berbagai pertanyaan pemantik, mayoritas tujuan keuangan bergeser ke kuadran lain (II, III, bahkan IV). Fenomena ini menunjukkan siswa selaku peserta pelatihan belum mampu menentukan skala prioritas mereka dalam pengambilan Keputusan terkait tujuan keuangan mereka dan matriks Eissenhower menjadi alat bantu dalam menentukan skala prioritas tujuan keuangan siswa.

Diakhir kegiatan peserta diminta mengisi kuesioner post-test untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi dan praktik aplikatif penggunaan Eissenhower Matrix. Terdapat 2 aspek utama yang diukur dalam pre-test dan post-test yaitu perencanaan keuangan (*planning*) dan menentukan skala prioritas (*priority needs*).



Gambar 4. Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa

Hasil post-test setelah diberikan materi dan pemahaman mengenai penggunaan matriks Eissenhower menunjukkan terdapat peningkatan sebesar 23% dalam hal merencanakan tujuan keuangan siswa dan peningkatan sebesar 30% terkait menentukan skala prioritas tujuan keuangan. Hasil ini menggambarkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan dan peningkatan pemahaman siswa terkait pemahaman dasar literasi keuangan. Guru pembelajaran ekonomi juga memperoleh manfaat terkait pemilihan metode pembelajaran interaktif yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran ekonomi khususnya pada topik mengenai literasi keuangan.

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Merauke ini secara keseluruhan berkontribusi dalam peningkatan keterampilan siswa dan kualitas pendidikan, terutama di daerah perbatasan di ujung

timur Indonesia ini dengan segala keterbatasan infrastruktur dan SDM. Diharapkan metode ini menjadi salah satu Solusi yang paling efektif dalam meningkatkan literasi keuangan dasar siswa di di sekolah lain dengan keterbatasan yang serupa.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian berbasis pada rangkaian pelatihan partisipatif dan pembelajaran interaktif ini menunjukkan bahwa penerapan Eisenhower Matrix efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan dasar literasi keuangan siswa. Intervensi dilaksanakan pada siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Merauke dengan alur kegiatan meliputi pemberian materi, praktik pengelompokan prioritas pengeluaran, serta evaluasi pra-pasca melalui kuesioner, sehingga siswa belajar membedakan kebutuhan-keinginan sekaligus menata keputusan finansial sehari-hari secara terstruktur. Hasil pengukuran memperlihatkan peningkatan pascapelatihan sebesar 23% dalam aspek perencanaan keuangan (*planning*) dan 30% pada kemampuan menentukan skala prioritas (*priority needs*), yang menegaskan relevansi dan efektivitas pendekatan ini untuk memperkuat literasi keuangan remaja di sekolah.

Kekuatan utama program terletak pada desain pembelajaran yang kontekstual dan aktif—melalui studi kasus, kerja kelompok, serta praktik langsung memetakan pengeluaran ke dalam kuadran matriks—yang mendorong refleksi metakognitif dan penalaran prioritas, bukan sekadar transfer informasi. Namun, temuan masih dibatasi oleh cakupan sampel yang kecil pada satu kelas dan durasi intervensi yang singkat, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati.

5. SARAN

Penerapan Eisenhower Matrix diharapkan dapat diperluas lintas kelas/angkatan dan direplikasi di sekolah serupa, serta diintegrasikan dalam rutinitas pembelajaran (latihan kuadran mingguan dan refleksi bulanan) dengan pendampingan berulang untuk menjaga keberlanjutan dampak. Keterlibatan orang tua dan wali kelas melalui lembar pemantauan pengeluaran sederhana dan komitmen “Kuadran II” di rumah, sementara guru difasilitasi modul ajar ringkas serta bank studi kasus lokal. Evaluasi juga sebaiknya diperpanjang secara kontinu minimal satu semester, serta memuat indikator perilaku (anggaran pribadi dan keputusan pengeluaran) serta penyesuaian konteks sosial-budaya, terutama bagi siswa OAP, guna memastikan relevansi, keberterimaan, dan peningkatan mutu program. Program di masa mendatang disarankan diperluas lintas kelas dan sekolah dengan pendampingan berulang, integrasi dalam praktik pembelajaran guru, serta pemantauan longitudinal agar perubahan perilaku finansial lebih lestari; selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan penguatan rutinitas “aktivitas penting tetapi tidak mendesak” dapat memperdalam dampak program dan meminimalkan keputusan konsumtif jangka pendek.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Musamus atas dukungan dan kepercayaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada pimpinan dan seluruh tenaga pendidik SMA Negeri 2 Merauke dan yang telah memberi kesempatan dan dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini. Penulis berharap kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut guna peningkatan kualitas pendidikan dan SDM masa depan di Tanah Anim Ha di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tri Bayu Atmaja, Rita Meiriyanti, and Prianka Ratri Nastiti, “Dampak Literasi Keuangan, Teknologi Finansial, dan Perilaku Keuangan terhadap Keputusan Investasi pada Mahasiswa Universitas PGRI Semarang Angkatan 2021,” *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 3, no. 4, pp. 328–337, Aug. 2025, doi: 10.61132/maeswara.v3i4.2149.
- [2] E. Putri, M. S. Eliza, L. J. Qudsi, L. Khamida, and E. N. Susanti, “Efektivitas Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Digital pada Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Edutama*, vol. 10, no. 1, p. 209, Jan. 2023, doi: 10.30734/jpe.v10i1.3135.
- [3] V. Elsa and R. Ayu Dasilah, “ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN TERHADAP RESIKO FINANSIAL DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO,” *Jurnal Ilmiah Edunomika*, vol. 08, no. 03, Jul. 2024, doi: <https://doi.org/10.29040/jie.v8i3.14367>.
- [4] OJK, “Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025,” Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Jakarta, 2021. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id>
- [5] OJK, “Booklet Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022,” Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Jakarta, 2022. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id>
- [6] OJK and BPS, “Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024,” Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Jakarta, 2024. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id>
- [7] OJK and BPS, “Siaran Pers: Hasil SNLIK 2025,” 2025, *Otoritas Jasa Keuangan (OJK)*, Jakarta. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id>
- [8] M. S. Effendi, “Literasi manajemen keuangan untuk siswa SMA,” *IKRA-ITH Abdimas*, vol. 7, no. 3, pp. 1–7, 2024, [Online]. Available: <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-ABDIMAS/article/view/4077>
- [9] M. Muliza and dkk., “Meningkatkan literasi keuangan syariah pada siswa SMA Negeri 2 Kuala melalui seminar dan simulasi,” *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 1–8, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.unigal.ac.id/abdimasgaluh/article/view/15889>
- [10] Zulpahmi, Sumardi, and E. Setiawan, “Penguatan literasi keuangan pada siswa SMA Assa’adah,” *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, vol. 4, no. 1, pp. 104–108, 2023, doi: 10.35870/jpni.v4i1.125.

- [11] M. Arifin and dkk., "Peningkatan literasi keuangan siswa melalui simulasi anggaran dan tabungan," *Multidisiplin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 45–52, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/pkm/article/view/6725>
- [12] A. B. Najmuddin and dkk., "Penguatan literasi keuangan Gen Z di SMK Swadaya Semarang: Evaluasi pra-pasca pelatihan," *JPKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, vol. 6, no. 2, pp. 1–8, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/5446>
- [13] V. Afrilia, "Pengaruh gaya hidup, literasi keuangan, dan penggunaan dompet digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa," *Ekopedia*, vol. 4, no. 1, pp. 20–33, 2025, [Online]. Available: <https://indojurnal.com/index.php/ekopedia/article/view/623>
- [14] D. N. Ariria and dkk., "Pengaruh literasi keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku konsumtif siswa," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 8, no. 2, pp. 123–138, 2025, [Online]. Available: <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/4055>
- [15] D. Detman and Marjohan, "Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku pengelolaan keuangan siswa Fase F di SMKN 5 Padang," *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, vol. 5, no. 2, pp. 231–254, 2025, doi: 10.31933/ejpp.v5i2.1309.
- [16] R. Indriyani and dkk., "Pengaruh literasi keuangan dan teknologi finansial terhadap inklusi keuangan masyarakat desa," *Jurnal Cahaya Mandalika*, vol. 5, no. 2, pp. 99–110, 2024, [Online]. Available: <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2669>
- [17] Silvia Aulia Sitorus and Putri Kemala Dewi Lubis, "Pengaruh Literasi Keuangan dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif melalui Locus of Control Siswa SMA Kelas XI SMA Swasta Dharmawangsa," vol. 7, no. 4, pp. 15114–15125, Oct. 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.35260>.
- [18] A. A. G. P. P. D. Yoga and M. R. Irwansyah, "Pengaruh Literasi Keuangan, Pergaulan Teman Sebaya, dan Life Style Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa di SMAS Laboratorium Undiksha Singaraja," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, vol. 11, no. 2, pp. 288–295, Jan. 2024, doi: 10.23887/ekuitas.v11i2.68801.
- [19] Sarah Yuwan Lestari, "Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Di Keluarga, Status Sosial Ekonomi, locus of control Terhadap Literasi Keuangan (Pelajar SMA Subang)," *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, vol. 1, pp. 69–78, Mar. 2020, Accessed: Oct. 07, 2025. [Online]. Available: <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma/article/view/420>
- [20] N. L. P. N. Yulianti, I. Ismail, and S. Kadir, "How is communication effective in control of inflation in Merauke regency?," *Journal of Economics Research and Policy Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 217–230, Apr. 2025, doi: 10.53088/jerps.v5i1.1745.
- [21] A. Rashid, Z. Zakaria, S. S. F. Pasalo, and J. Saroge, "The Effect Of Financial Literatur On Financial Welfare with Financial Management Behavior as a Mediation in The Papua Mama Market," *Media Trend*, vol. 17, no. 1, pp. 59–70, May 2022, doi: 10.21107/mediatrend.v17i1.13970.
- [22] A. L. Kuddy, H. Murwaniputri, and P. B. Titalessy, "Empowering Indigenous Women through Financial Capability: Financial Management Behavior in Eastern Indonesia's Informal Economy," *Society*, vol. 13, no. 2, pp. 692–706, Apr. 2025, doi: 10.33019/society.v13i2.835.
- [23] L. Wantik, B. S. Laksmono, A. Lefaan, and O. M. Lumintang, "A Systematic Literature Review: Development of Education for Remote Indigenous Communities of Papua Based on Social Ecology (RE Park's Theory from Chicago)," *Journal on Education*, vol. 07, no. 01, pp. 6929–6940, Dec. 2024.